

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan yang semakin pesat ini menimbulkan persaingan bank semakin ketat. Persaingan ini mengakibatkan pasar perbankan semakin dinamis sehingga menuntut bank-bank untuk berusaha lebih efektif dan efisien. Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau bank sangat dipengaruhi oleh *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan.

Dimana perusahaan perbankan saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ekonomi nasional. Sektor perbankan diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembangunan nasional. Keberadaan sektor ini dapat membantu masyarakat atau pelaku ekonomi untuk melaksanakan kegiatannya, karena bank merupakan lembaga penyalur kredit dan penghimpunan dana yang dibutuhkan oleh semua kalangan. Karenanya pemerintah secara gencar meningkatkan pengawasan pada bank guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu cara pemerintah adalah menerapkan sistem tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik pada perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang menjadi dasar hukum *good corporate governance* dalam sektor perbankan, mendefinisikan *good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-

prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

*Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga menjadi permasalahan yang penting dalam dunia perbankan.

Pada prinsipnya *corporate governance* menyangkut mengenai kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam *corporate governance*, transparansi dan penjelasan, serta peranan dewan komisaris dan komite audit. *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global. Sebelumnya, banyaknya isu-isu di Indonesia mengenai lemahnya penerapan *good corporate*

*governance* dalam kinerja perusahaan. Hasil Survei yang dilakukan oleh Kinsey & Co.(2002) dalam Sayidah (2007) mengatakan:

**Bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam *Corporate Governance*. Perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan praktek GCG telah berupaya meminimalkan resiko keputusan yang akan menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, tujuan *Corporate Governance* bukan hanya diterapkannya praktek-praktek GCG tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan.<sup>1</sup>**

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan, laporan keuangan menjadi patokan untuk mengukur bagaimana kinerja suatu perusahaan itu dikatakan baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Karena pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah mempengaruhi pola pikir pemimpin perusahaan bahwa mengelola perusahaan di masa modern dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat adalah menjadi hal yang kompleks. Karena dalam kinerja keuangan *Good Corporate Governance* (GCG) itu sangat dibutuhkan, dimana suatu perusahaan itu memiliki pengelolaan yang baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Karena jika semakin baik

---

<sup>1</sup>Gabriela Cynthia Windah dan Fidelis Arastyo Andono, **Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei The Indonesian Institute Perception Governance (IICG) Periode 2008-2011**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Volume.2, Nomor.1, 2013.

*corporate governance* yang diterapkan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Karena jika pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka sistem *corporate governance* akan memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak-pihak tersebut atas investasinya terhadap perusahaan.

Namun sebaliknya jika *Good Corporate Governance* (GCG) buruk akan mengakibatkan perusahaan rentan akan berbagai masalah dan tidak bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama. Buruknya tata kelola perusahaan tentu erat kaitannya dengan manajer yang buruk. Manajemen yang buruk tentunya berpengaruh pada pengelolaan keuangan itu sendiri. Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusaha-perusahaan di Indonesia. Menurut YPPMI & SC (2002) dalam Adrian Sutedi (2012):

Menurut (Sutedi, 2017) “ ***Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang saham/ Pemilik Modal, Komisaris/ Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya serta berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika**”.<sup>2</sup>

*Corporate Governance* merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki prinsip *transparency, accountability, responsibility, dan fairness* sehingga perusahaan yang bertata kelola dengan baik semestinya

---

<sup>2</sup> Adrian Sutedi, **Good Corporate Governance**: Sinar Grafika, Jakarta, 2017, hal.1

akan dapat mengurangi masalah agensi. Proksi yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Proporsi komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan direksi bertugas dan bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen perusahaan. Komite audit bertugas untuk melakukan pemeriksaan atas proses perusahaan dalam memproduksi data finansial dan control internal, eksistensi komite audit terletak pada peningkatan kualitas laporan keuangan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia saat ini relatif tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara di kawasan ASEAN. Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang sangat penting dalam dunia perbankan. Dalam sektor perbankan, penerapan *corporate governance* juga harus mendapat perhatian khusus. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam manajemen yang baik dalam memuaskan *stakeholder* perusahaan. Praktik tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan dipandang mulai menurun. Padahal, pada saat bersamaan marak tindak pembobolan dana atau praktik kecurangan atau fraud yang menimpa industri perbankan (<https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org>). Dalam beberapa tahun terakhir diguncang oleh berbagai kasus pembobolan seperti Bank Mandiri oleh PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) sebesar Rp 1,8 triliun. Kasus ini bermula pada tahun 2015, dimana TAB diduga merekrut persyaratan

sebagai debitur Bank Mandiri *Commercial Banking Center* Bandung I dan turut melibatkan sejumlah karyawan Bank Mandiri (<https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org>). Oleh karena itu, untuk menghindari kelemahan itulah diperlukan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam manajemen perusahaan. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan sistem pengelolaan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan yang baik (Sulistyanto, 2013:99).

Dari skala pengamatan yang saya teliti berikut 40 sampel perusahaan perbankan yang memiliki data aktual kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Return On Assets* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

**Tabel 1.1**

**Data Aktual Kinerja Keuangan (ROA)**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	<i>Return On Assets</i> (ROA) (%)			
			2015	2016	2017	2018
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1.55	1.49	1.45	1.54
2	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk	0.01	-5.25	-1.04	-2.76
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	0.10	0.11	-7.47	0.74
4	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	1.10	1.00	0.79	0.90
5	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	3.8	4.0	3.9	4.0
6	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	-2.82	0.53	0.69	-5.06
7	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	1.39	1.38	0.09	0.22
8	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	3.53	2.30	3.19	2.96
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2.6	2.7	2.7	2.8
10	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.99	0.15	-0.90	0.22
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.19	3.84	3.69	3.68

12	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.61	1.76	1.71	1.34
13	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	1.16	2.53	0.43	-2.83
14	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	1.7	2.5	3.1	3.1
15	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-5.29	-9.58	-1.43	-1.57
16	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	0.36	1.62	1.59	0.16
17	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	1.05	1.02	0.81	0.50
18	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	2.04	2.22	2.01	1.71
19	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2.67	2.98	3.12	2.96
20	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk Tbk	0.87	-3.34	-3.72	0.12
21	BMAS	PT Bank Maspion Tbk	1.10	1.67	1.60	1.54
22	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.15	1.95	2.72	3.17
23	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	1.33	1.52	1.73	1.77
24	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.24	1.20	1.70	1.85
25	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1.01	1.60	1.48	1.74
26	BNLI	PT Bank Permata Tbk	-4.9	-4,9	0.6	0.8
27	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	0.95	1.72	1.26	0.25
28	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	3.1	3.1	2.1	3.1
29	BVIC	PT Bank Voctoria Internasional Tbk	0.65	0.52	0.64	0.33
30	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	1.00	0.83	0.57	1.00
31	INPC	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0.33	0.35	0.31	0.27
32	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2.10	2.03	1.30	0.73
33	MCOR	PT Bank China Construction Tbk	0.69	1.03	0.54	0.86
34	MEGA	PT Bank MEGA Tbk	1.97	2.36	2.24	2.47
35	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	0.71	0.76	0.37	0.51
36	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	1.68	1.85	1.96	2.10
37	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0.38	0.52	0.48	0.42
38	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	1.31	1.69	1.61	2.16
39	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.14	0.37	-10.77	0.26
40	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1.94	1.93	2.37	2.59

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan dari tabel data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) setiap perusahaan perbankan dari tahun 2015-2018 ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan atau dapat dikatakan tidak menentu. Naik turunnya *Return On Asset* suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum dapat mengimplementasikan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini mungkin disebabkan penerapan *Good Corporate Governance* yang diterapkan diperusahaan tersebut masih kurang maksimal. Dimana dalam rasio ROA, semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih demikian sebaliknya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan bagian penting dalam mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dapat meminimumkan konflik agensi, dengan demikian akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, *good corporate governance* yang akan dikaji terdiri dari komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Surya Kusuma Putri (2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return*



*On Assets* (CFROA) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yeterina Widi Nugrahanti (2014) dan Rahmat Hidayat (2015) tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Dewan direksi merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang bertugas dan bertanggung jawab untuk manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan Yeterina Widi Nugrahanti (2014), Rahmat Hidayat (2015), Diana Surya Kusuma Putri (2016) dan Venny Maulidah Perdani (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit bertugas untuk melakukan pemeriksaan atas proses perusahaan dalam memproduksi data financial dan control internal, eksistensi komite audit terletak pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Venny Mulidah Perdani (2016) proksi yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA) dan Yoga Wira Atmaja, Riswan, & Tohir (2015) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Surya Kusuma Putri (2016) proksi yang digunakan yaitu *cash flow return on assets* (CFROA) dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014) proksi yang digunakan yaitu *return on equity* (ROE) tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dapat

menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Venny Maulidah Perdani (2016) proksi yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Yeterina Widi Nugrahanti (2014) proksi yang digunakan yaitu *return on equity* (ROE) tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2015) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA), Diana Surya Kusuma Putri (2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) dan Venny Maulidah Perdani (2016) proksi yang digunakan yaitu ROA menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan, Rahmat Hidayat (2015) dan Yoga Wira Atmaja, Riswan & Tohir (2016) proksi yang digunakan yaitu *cash flow return on assets* (CFROA) sama-sama tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian yang diatas membuat peneliti ingin untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*

terhadap kinerja keuangan. Penelitian kali ini mencoba meneliti kembali *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian. Dimana periode penelitian peneliti adalah tahun 2015-2018. Perbedaan lainnya adalah peneliti hanya meneliti proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai fenomena sehingga mekanisme *Good Corporate Governance* digunakan sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas, karena profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas ini diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Bagi setiap investor, laba adalah salah satu faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas. Sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, para investor juga selalu yakin pada hasil perhitungan ROA. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini juga yang menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Artinya seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan (dalam persentase persen) oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham akan terlihat dari ROA. ROA dipilih karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang di investasikan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini adalah menjadi alasan yang tepat untuk

digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018.

Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai sampel karena beberapa alasan. Pertama, Perbankan salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal untuk menunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Kedua, Perbankan merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan. Ketiga, memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatkan harga saham perbankan di Indonesia yang menunjukkan harapan besar investor pada pertumbuhan ekonomi. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dalam penelitian ini selama 4 (empat) tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2018)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah Proporsi Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Perusahaan?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan penelitian pada pokok permasalahan diatas, dalam penelitian ini yang menjadi objek pokok adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyoroti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA dipilih karena dapat untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. *Return On Assets* (ROA) juga dapat dijadikan sebagai

indikator untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan oleh investor menjadi laba bersih serta mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, seperti analisis laporan keuangan, sistem pengendalian manajemen, dan teori akuntansi serta khususnya yang berkaitan dengan *good corporate governance*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai menambah pengetahuan dan wawasan penulis sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan diri.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu bank.
- c. Bagi perusahaan *Go Public*, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan tersebut dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi peneliti berikut, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency theory* menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (prinsipal pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent/ direksi/ manajemen). Investasi baru diharapkan berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan. Tetapi juga memiliki risiko yang relatif besar. Pemilik perusahaan ingin mengambil peluang investasi tersebut, karena dapat meningkatkan nilai saham perusahaan.

Menurut Sudana (2011) **“Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen”**.<sup>3</sup> Pada teori ini yang dimaksud prinsipal adalah investor atau pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan ini adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan prinsipal dan pengendalian pihak agen. Jika agen dapat mengelola perusahaan dengan baik, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan hubungan antara pihak agen dan principal.

---

<sup>3</sup> I Made Sudana dan Putu Ayu Arlindania w, ***Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia***, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 2011, Tahun 4. No.1, hal.40.



Menurut (El-Chaarani, 2014) dalam (Wiendy Indriati, 2018) mengatakan bahwa:

**Untuk mengurangi masalah atau konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen, maka diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Mekanisme yang dapat dipakai adalah GCG (*Good Corporate Governance*). GCG diharapkan dapat menjadi sistem yang memberikan petunjuk untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham.**<sup>4</sup>

## 2.2 Kinerja Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Salah satu faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam kinerja keuangannya. Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang diukur dengan standar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya.

**“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”** (Harahap, 2007).<sup>5</sup> Laporan keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan perusahaan karena **“laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan”** (Harahap, 2007).<sup>6</sup>

Dalam suatu perusahaan terdapat data keuangan yang tercermin dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang

---

<sup>4</sup> Wiendy Indriati, Skripsi: **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Listing di BEI pada Tahun 2014-2017)**, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018, hal.8.

<sup>5</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 105

<sup>6</sup> **Loc.Cit.**

kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk neraca keuangan, laporan laba-rugi, laporan aliran kas, serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan tentang kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modalnya. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktiva riil sampai aktivitas keuangan, dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi.

Menurut (Lindawati, 2010), **“Kinerja keuangan memberikan suatu tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui kondisi baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan”**.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Amelia Lindawati, **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 2 No.1, Januari 2010, hal.35.

Berdasarkan definisi diatas, maka kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

Dalam suatu perusahaan terdapat data keuangan yang tercermin dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk neraca keuangan, laporan laba-rugi, laporan arus kas, serta laporan-laporan keuangan lainnya. Kinerja keuangan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

### **2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan teknik-teknik dalam analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca atau angka-angka pada laporan laba-rugi.

Dalam melakukan evaluasi data akuntansi dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang dibagi dalam lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio *laverage*, dan rasio aktivitas. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

**“Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba**

perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)” (Raharjaputra, 2011).<sup>8</sup>

Rasio profitabilitas menurut (Harahap, 2007) terdiri dari:

1. *Profit margin* diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang tinggi. Profit margin mengukur rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.
2. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. ROA mengukur rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset.
3. *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. ROE mengukur rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal yang merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi diatas mengenai kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Kekuatan struktur keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah di analisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Return On Assets (ROA)**

Menurut (Kasmir, 2012) dalam (Wiendy Indriati. 2018) mengatakan bahwa:”*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*)

---

<sup>8</sup> Hendra Raharjaputra, **Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan**, Salemba Empat, Jakarta, hal. 205

<sup>9</sup> Sofyan Syafri Harahap , **Op.Cit.**, hal.305

**atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.**<sup>10</sup> ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Prastowo (2015) **“Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku”.**<sup>11</sup>

Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. ROA dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Rasio ROA dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya, Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam

---

<sup>10</sup> Wiendy Indriati, **Op.Cit**, Hal. 17

<sup>11</sup> Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan “Konsep dan Aplikasi” Edisi Ketiga**, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, hal. 81

laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

Rasio ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Rasio keuangan ini memiliki beragam fungsi yang membantu mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan kebijakan terkait pengembangan perusahaan.

## 2.3 *Good Corporate Governance*

### 2.3.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Terdapat banyak definisi tentang *good corporate governance* (tata kelola perusahaan). Forum *for Corporate Governance in Indonesia* –FCGI (2006)-dalam buku Sukrisno dan I Cenik (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

**Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).<sup>12</sup>**

Menurut Sitompul (2019):

***Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. Struktur tersebut harus diarahkan dan dikendalikan dengan baik agar tercapai keseimbangan antara hak dan kewajiban para pihak yang terkait dalam perusahaan. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi**

---

<sup>12</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, **Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 101

**hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.<sup>13</sup>**

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut.

Sistem *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga dapat mendorong perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi, jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

### **2.3.2 Prinsip-prinsip *Corporate Governance***

Menurut National *Committee on Governance* (NCG, 2006) dalam buku Sukrisno dan I cenik (2009) menyatakan prinsip-prinsip *Corporate Governance* antara lain:

---

<sup>13</sup> Fivy Sitompul, Skripsi: **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**, 2019, hal. 19

- a. **Perlakuan yang setara (*fairness*)**  
Prinsip dimana agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya). Hal inilah yang memunculkan konsep *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.
- b. **Transparansi (*Transparency*)**  
Kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.
- c. **Akuntabilitas (*Accountability*)**  
Prinsip ini di mana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.
- d. **Responsibilitas (*Responsibility*)**  
Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan. Tanggung jawab ini mempunyai lima dimensi: ekonomi, hukum, moral, sosial, dan spiritual yang dijelaskan sebagai berikut:
  - Dimensi ekonomi, artinya tanggung jawab pengelolaan diwujudkan dalam bentuk pemberian keuntungan ekonomis bagi pemangku kepentingan.
  - Dimensi hukum, artinya tanggung jawab pengelolaan diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku; sejauh mana tindakan manajemen telah sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.
  - Dimensi moral, artinya sejauh mana wujud tanggung jawab tindakan manajemen tersebut telah dirasakan keadilannya bagi semua pemangku kepentingan.
  - Dimensi sosial, artinya sejauh mana manajemen telah menjalankan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam dilingkungan perusahaan.



- Dimensi spiritual, artinya sejauh mana tindakan manajemen telah mampu mewujudkan aktualisasi diri atau telah dirasakan sebagai bagian dari ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

e. Kemandirian (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.<sup>14</sup>

### 2.3.3 Manfaat Penerapan *Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* juga akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik *shareholders* maupun *stakeholders*. Manfaat dalam penerapan *good corporate governance* menurut *Bassel Committee on Banking Supervision* dalam (Sari 2010), yaitu:

1. Mengurangi *agency cost* yaitu biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
2. Mengurangi *cost of capital*, yaitu biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang.
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara profesional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris.
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
6. Menjaga *going concern* perusahaan.<sup>15</sup>

Prinsip *good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Menurut

---

<sup>14</sup> *Loc. Cit.* Hal.104

<sup>15</sup> Irmala Sari, Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional*: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, hal 17.

(Sutedi, 2017) **“menyatakan bahwa manfaat dari penerapan prinsip *good corporate governance* apabila dilakukan dengan konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan”**.<sup>16</sup>

Tujuan dari diterapkannya *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Menurut KNKG maksud dan tujuan *good corporate governance* Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

---

<sup>16</sup> Adrian Sutedi, **Op.Cit.**, hal.2

- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

#### **2.3.4 Faktor Penerapan *Good Corporate Governance***

Keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* juga mempunyai prasyarat tersendiri. Menurut Daniri (2005) ada dua faktor yang memegang peranan, faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal yaitu beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Diantaranya:

- a. Terdapatnya hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *Good Corporate Governance* dan *Clean Government* menuju *Good Corporate Governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam *benchmark* (acuan).

Faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

#### **2.4 Mekanisme *Corporate Governance***

Untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Indarti, 2013).

Menurut Sukandar (2014):

**Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu.**

Pada teori agensi (*agency theory*) yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran untuk para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncullah konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). (Darwis. 2009).

Mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

#### **2.4.1 Proporsi Komisaris Independen**

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu dewan komiasris memiliki kewajiban untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau paling sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, dan minimal 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.

Komisaris independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Komisaris

independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Adanya komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan diharapkan akan direaksi positif oleh pasar (investor), karena kepentingan investor akan lebih dilindungi.

Fama dan Jensen (1983) dalam (Budiarti & Sulistyowati, 2014) menyatakan bahwa **“Komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen”**.<sup>17</sup>

Pemonitoran oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategic. Aktivitas evaluasi yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi panduan bagi pihak manajer dalam menjalankan perusahaan. Dengan demikian, potensi *mismanagement* yang berakibat pada kesulitan keuangan dapat diminimumkan. Berkurangnya *mismanagement* menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan, karena efektivitas dan efisiensi pengelolaan akan tercapai. Semakin besar jumlah

---

<sup>17</sup> Ella Budiarti dan Chorry Sulistyowati, **“Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan”**, dalam Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 7. No. 3, Desember 2014, hal.164

dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer dan pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat.

Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen yang duduk pada jajaran dewan komisaris independen.

#### **2.4.2 Ukuran Dewan Direksi**

Menurut (Pedoman Umum Good Corporate Governance, 2006) **“Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan”**.<sup>18</sup> Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

- a. Kepengurusan, mencakup tugas penyusunan visi dan misi perusahaan; serta penyusunan program jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Manajemen risiko, mencakup tugas penyusunan dan pelaksanaan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.

---

<sup>18</sup> **Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia**, Dikeluarkan Oleh: Komite Nasional Kebijakan Governance, Jakarta; 2006, hal.13

- c. Pengendalian internal, mencakup penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
- d. Komunikasi, mencakup tugas yang memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.
- e. Tanggung jawab sosial, mencakup perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ketentuan jumlah minimal dewan direksi yang disyaratkan dalam peraturan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) adalah 2 orang. Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan Direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik.

#### **2.4.3 Proporsi Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang



disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan dewan komisaris.

Komite audit juga memiliki wewenang dalam pelaksanaan tugasnya yaitu berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, asset serta sumber daya perusahaan lainnya berkaitan dengan pelaksanaan tugas. Dalam melaksanakan wewenang, komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas laporan keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektivitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas.

Tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Proporsi komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang ada disuatu perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

#### **2.4.4 Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Christiawan & Tarigan, 2007) **“Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham”**. Kepemilikan saham manajerial dapat menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Melalui kepemilikan saham manajerial, manajer diharapkan lebih bertindak untuk kepentingan

pemegang saham setelah memiliki porsi saham tertentu di dalam perusahaan karena manajer memiliki resiko keuangan yang sama dengan *stakeholders* sehingga menuntut manajer memiliki kinerja lebih baik.

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Adanya kepemilikan manajerial akan sangat berkaitan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer sebagai *agent* dipercaya oleh pemegang saham yang bertindak sebagai *principal* untuk menjalankan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai. Masalah dasar dalam *agency theory* adalah timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer memiliki resiko untuk tidak dipilih lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalanya jika salah memilih manajer.

#### **2.4.5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana pensiun, perusahaan asuransi, reksadana, koperasi, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik

perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) menyatakan bahwa **“Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk meminimalisasi konflik keagenan”**.<sup>19</sup> Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan juga semakin kuat sehingga dapat meminimumkan *agency cost* dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional di dalam perusahaan memiliki arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar suara dan dorongan institusi untuk melakukan pengawasan.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan pengawasan yang intens.

## **2.5 Bank**

### **2.5.1 Pengertian Bank**

Mendengar kata bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup diperkotaan. Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang

---

<sup>19</sup> A. A. Istri Sri Mahadewi & Komang Ayu Krisnadewi, **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba”**, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18.1 Januari (2017):443-470, Hal. 451

bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan bank menyediakan berbagai jasa keuangan.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

**Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>20</sup>**

PSAK Nomor 31 mendefinisikan bank sebagai berikut:

**Suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.<sup>21</sup>**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah

---

<sup>20</sup>Ismail, **Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat: Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hal 12.

<sup>21</sup>Muhamad Amien, Skripsi: **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI**, Yogyakarta, 2011, hal. 26.

kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia/ *Indonesia Stocks Exchange*, selama periode 2010-2013 dengan jumlah sampel sebanyak 94 perusahaan perbankan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ahmad Minan Santoso (2015) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap kinerja keuangan perbankan*. Pada penelitian ini yang diuji adalah dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, CAR, dan NIM. Populasi penelitian adalah seluruh bank yang terdaftar di BEI berjumlah 36 bank dan sampel yang digunakan sejumlah 23 bank. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, (2) dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, (3) komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, (4) CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja

keuangan perbankan, (5) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Venny Maulidah Perdani (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini yang diuji adalah mekanisme dari *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan profitabilitas (ROA) yang menunjukkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah dilakukan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Ahmad Minan Santoso (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Capital</i>	Variabel Independen: (Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan

		<i>Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Net Interest Margin</i> (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	(CAR), Dan <i>Net Interest Margin</i> (NET). Variabel dependen: kinerja keuangan perbankan yang diukur <i>Return On Assets</i> (ROA).	(ROA), dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA), komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA), CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA), NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
2.	Rahmat Hidayat (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013)	Variabel independen: mekanisme <i>Corporate governance</i> (Kepemilikan institusional, Dewan komisaris, Komisaris independen, Dewan direksi, Ukuran perusahaan) Variabel dependen: Kinerja keuangan yang diukur dengan CFROA yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, Dewan komisaris secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Komisaris independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, Ukuran perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	Diana Surya Kusuma Putri (2016)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel independen: Ukuran dewan direksi, Ukuran dewan komisaris, Proporsi komisaris independen, Komite audit, Kepemilikan institusional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan



		(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	Variabel dependen: Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan <i>cash flow return on assets</i> (CFROA).	terhadap kinerja keuangan, Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, Komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
4.	Yoga Wira Atmaja, Riswan, & Tohir (2015)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013)	Variabel independen: Kepemilikan institusional, Ukuran dewan direksi, Komite audit, Komite audit, Ukuran perusahaan, dan <i>Leverage</i> perusahaan. Variabel dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan <i>cash flow return on assets</i> (CFROA).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional menunjukkan hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan direksi menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, <i>Leverage</i> perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
6.	Venny Maulidah Perdani (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan	Variabel Independen: Dewan komisaris, Dewan direksi, Komite audit, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial. Variabel dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

		Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014	Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan Profitabilitas (ROA) yang menunjukkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.	keuangan (ROA), Komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
--	--	---	--	--

## 2.7 Kerangka Konsep

*Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Salah satu kepentingan pokok dari pemegang saham adalah perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham. Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya *conflict on interest* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan.

Komisaris independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih

bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer dan pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam

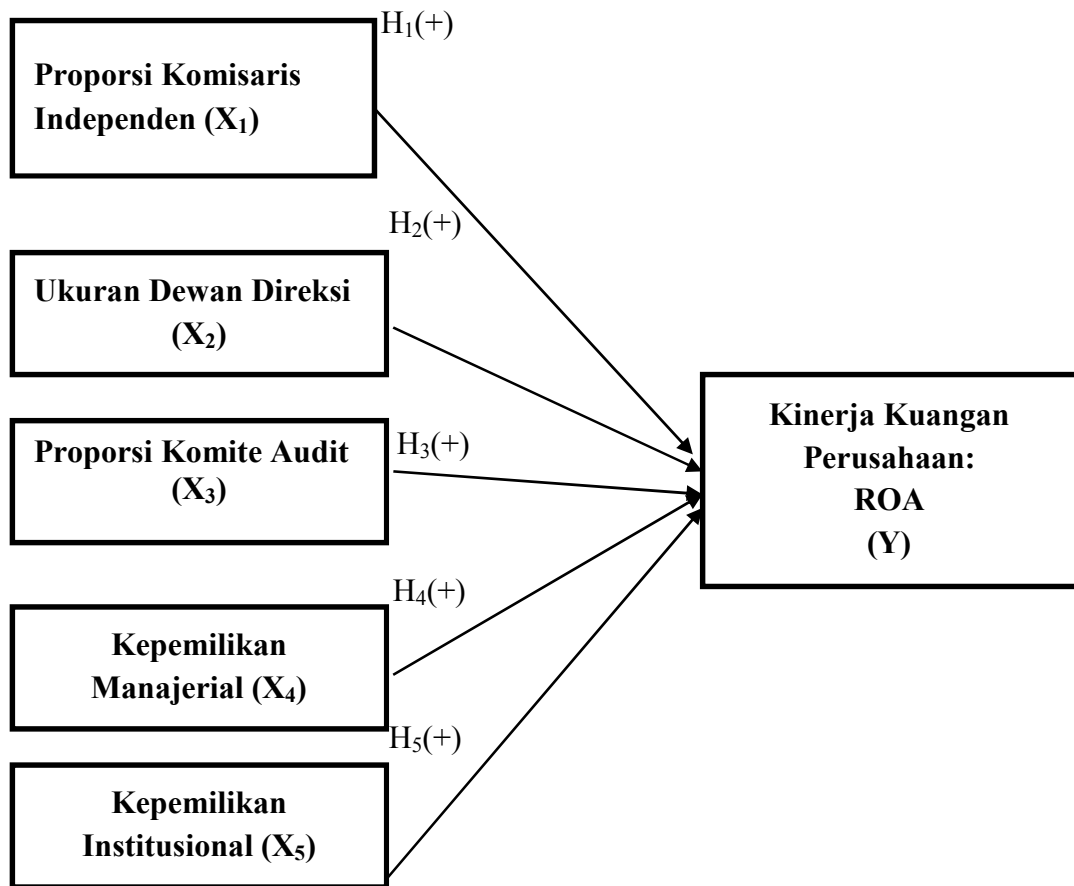
perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham beredar.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana pensiun, perusahaan asuransi, reksadana, koperasi, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh institusi pemegang saham, sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka konsep teoritis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konsep**



**2.8 Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

**2.8.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Komisaris independen merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Dalam hal ini, komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang yang memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar tercipta *good corporate governance*. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar komisaris independen dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yaitu Diana Surya Kusuma Putri (2016) dan Rahmad Hidayat (2015) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H<sub>1</sub> : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

### **2.8.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh ukuran dan komposisi dewan direksi dalam tata kelola yang dilakukan perusahaan.

Dewan direksi merupakan organ penting dalam perusahaan dan memiliki tugas dan tanggungjawab secara penuh terhadap kepentingan perusahaan. Dewan direksi juga memiliki tugas untuk membuat rencana strategis dan memastikan berjalannya sistem dalam perusahaan. Peran yang dimiliki oleh dewan direksi menjadikannya organ yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan.

Perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi akan menentukan peningkatan kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya dewan direksi yang berperan dalam operasional perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan terlihat dari peningkatan kinerja perusahaan dan dapat dilihat dari peningkatan kinerja perusahaan dan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar

perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan.

Ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan diikuti dengan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Hasil penelitian Venny Maulidah Perdani (2016) menunjukkan ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H<sub>2</sub> : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

### **2.8.3 Pengaruh Proporsi Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Komite Audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa ukuran komite audit secara statistic berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Karena tugas



komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk manipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat.

Komite audit memiliki peran untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite audit juga berperan untuk menjembatani antara auditor eksternal dan auditor internal. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memperkecil terjadinya tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingannya sendiri. Dengan begitu, kinerja perusahaan akan meningkat. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan.

Proporsi komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang ada disuatu perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dengan

pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memperkecil terjadinya tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingannya sendiri. Dengan begitu kinerja perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Venny Maulida Perdani (2016) menunjukkan proporsi komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H<sub>3</sub> : Proporsi Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

#### **2.8.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Proporsi saham yang dimiliki oleh komisaris direktur, dan direksi dipercaya bisa memperbaiki kinerja perusahaan (Prahesti,2013).

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun

saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dia memiliki rangkap jabatan, selain sebagai pengelola perusahaan manajer juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Manajer sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sangat mengetahui betul bagaimana kondisi dan seluk beluk perusahaan sehingga dapat memunculkan adanya kesempatan untuk melakukan manipulasi keuangan dan tidak memikirkan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajer, dimana manajer sekaligus sebagai pemilik saham, maka kemungkinan adanya tindak manipulasi akan semakin kecil. Kepemilikan manajerial akan menciptakan kondisi yang transparan dan tidak ada manipulasi keuangan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Venny Maulidah Perdani (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H<sub>4</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (ROA).

### **2.8.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada didalam maupun luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih hati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan.

Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi dapat mengontrol perilaku manajer agar manajer tidak berusaha mencapai kepentingan sendiri, sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan maksimal. Adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap pihak manajemen sehingga dapat meminimalisir tindakan-tindakan manajer untuk berbuat kecurangan dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka konflik antara pemegang saham dengan manajer akan semakin berkurang. Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Venny Maulidah Perdani (2016) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan dan secara berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2015-2018 atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut (kuncoro, 2013), **“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.<sup>22</sup>

Sedangkan Menurut Sugiyono, **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

---

<sup>22</sup> Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal.118

<sup>23</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**, Cetakan ke 19 ed, Alfabeta, Jakarta, 2018, hal.80

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 yaitu sebanyak 45 Perusahaan Perbankan. Perusahaan perbankan dipilih oleh peneliti karena industri perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya, yaitu industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Perusahaan sektor perbankan merupakan suatu industri yang paling banyak berhubungan dengan pihak luar, sehingga suatu tata kelola yang baik dan kinerja pelaporan keuangan yang baik sangat diperlukan agar dapat mempertahankan kepercayaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **3.2.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2009), **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**.<sup>24</sup>

Menurut (Abuzar, Puguh dan Agus, 2017: 70) **“Sampel adalah sebagian unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut”**.<sup>25</sup>

Sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel tetapi untuk bank yang tertentu tidak diikutkan sebagai objek yang diteliti karena peneliti memberikan kriteria tertentu yang dipaparkan. Informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan sensus adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representative. Kriteria pemilihan sampel antara lain:

---

<sup>24</sup> **Ibid**, hal.81

<sup>25</sup> Abuzar, Puguh dan Agus, **Metode Penelitian Survei**, In Media, Bogor, 2015, Hal. 70

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Perusahaan memiliki laporan tahunan 2015-2018, memiliki data keuangan yang lengkap.
3. Perusahaan perbankan yang tidak *delisting* di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2018.
4. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam laporan tahunan (*annual report*), yaitu Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada tahun 2015-2018.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan perbankan.

**Tabel 3.1**

**Sampel penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Sampel
			1	2	3	4	
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	√	√	√	√	Sampel 1
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk	√	√	×	√	
3	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 2
4	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	√	√	√	√	Sampel 3
5	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 4



6	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	√	√	√	√	Sampel 5
7	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	√	√	√	√	Sampel 6
8	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	√	√	√	√	Sampel 7
9	BBMD	PT Bnak Mestika Dharma Tbk	√	√	√	√	Sampel 8
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√	Sampel 9
11	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	√	√	√	√	Sampel 10
12	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√	Sampel 11
13	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	√	√	√	√	Sampel 12
14	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	√	√	√	√	Sampel 13
15	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk	√	×	√	√	
16	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 14
17	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	√	√	√	√	Sampel 15
18	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	√	√	√	√	Sampel 16
19	BINA	PT Bina Ina Perdana Tbk	√	√	√	√	Sampel 17
20	BJBR	PT Bank Pembangunan Dearah Jawa Barat dan Banten Tbk	√	√	√	√	Sampel 18
21	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	√	√	√	√	Sampel 19
22	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 20
23	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 21
24	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	√	√	√	√	Sampel 22
25	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	√	√	√	√	Sampel 23
26	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	√	√	√	√	Sampel 24
27	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 25
28	BNLI	PT Bank Permata Tbk	√	√	√	√	Sampel 26
29	BRIS	PT Bank BRIsyariah tbk	√	√	×	√	
30	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	√	√	√	√	Sampel 27
31	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	√	√	×	√	
32	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	√	√	√	√	Sampel 28
33	BTPS	PT Bank Tabungan	√	√	×	√	

		Pensiunan Nasional Syariah Tbk					
34	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	√	√	√	√	Sampel 29
35	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 30
36	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional	√	√	√	√	Sampel 31
37	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	√	√	√	√	Sampel 32
38	MCOR	PT Bank China Construction	√	√	√	√	Sampel 33
39	MEGA	PT Bank Mega Tbk	√	√	√	√	Sampel 34
40	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	√	√	√	√	Sampel 35
41	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	√	√	√	√	Sampel 36
42	NOBU	PT Bank Nationalnubu Tbk	√	√	√	√	Sampel 37
43	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	√	√	√	√	Sampel 38
44	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	√	√	√	√	Sampel 39
45	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesias	√	√	√	√	Sampel 40

Sumber: [www.idx.id](http://www.idx.id)

**Tabel 3.2**

**Populasi dan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Perusahaan Sektor Perbankan	45
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	5
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan digunakan sebagai sampel	40

**Tabel 3.3**

**Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian Periode 2015-2018**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
4	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
5	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
6	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk
7	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
8	BBMD	PT Bnak Mestika Dharma Tbk
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
10	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
14	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
15	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
16	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
17	BINA	PT Bina Ina Perdana Tbk
18	BJBR	PT Bank Pembangunan Dearah Jawa Barat dan Banten Tbk
19	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
20	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
21	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
22	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
23	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
24	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
25	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
26	BNLI	PT Bank Permata Tbk
27	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
28	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
29	BVIC	PT BankVictoria Internasional Tbk
30	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk
31	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional
32	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
33	MCOR	PT Bank China Construction
34	MEGA	PT Bank Mega Tbk
35	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk
36	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
37	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
38	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
39	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
40	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### 3.3.1 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2013) “**variabel independen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karna adanya variabel bebas**”.<sup>26</sup>

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan terhadap jumlah dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

##### 2. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Dewan Direksi Perusahaan}$$

##### 3. Proporsi Komite Audit

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Proporsi komite audit diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan public terhadap seluruh anggota komite audit.

$$\text{Komite Audit} = (\text{Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan})$$

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Ibid.*, hal.40

#### 4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan.

Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$K. \text{ Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang diterbitkan}} \times 100\%$$

#### 5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham oleh institusi di dalam perusahaan.

Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$$

### 3.3.2 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2013) “**variabel ini sering sebagai variabel *stimulus*, *predickor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)**”.<sup>27</sup>

Kinerja keuangan diartikan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini dilihat melalui profitabilitas yang diprosikan melalui *Return On Asset (ROA)*.

*Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, **Op.Cit.**, hal.39

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 3.4**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala
1.	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah assets yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba atau tidak	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
2.	Proporsi Komisaris Independen	Mengetahui persentase komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan terhadap jumlah komisaris yang ada di dalam perusahaan tersebut.	Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Komisaris	
3.	Ukuran Dewan Direksi	Mengetahui jumlah dewan direksi yang ada didalam perusahaan tersebut.	Jumlah Dewan Direksi Perusahaan	
4.	Proporsi Komite Audit	Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi anggota komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan public terhadap seluruh	Jumlah Komite Audit Perusahaan	

		anggota komite audit.		
5.	Kepemilikan Manajerial	Untuk mengukur persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan/beredar.	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak Manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
6.	Kepemilikan Institusional	Untuk mengukur persentase saham yang dimiliki pihak institusi terhadap jumlah saham yang diterbitkan/beredar.	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$	Rasio

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiono, 2013). **“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”**.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Sugiono, *Ibid*, hal.169

Jadi, Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensial atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan teknik regresi berganda. Hal ini disebabkan karena penelitian ini terdapat lebih dari 1 (satu) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Untuk dapat melakukan regresi ini, model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Apabila satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Syarat asumsi klasik tersebut agar menjadi model persamaan estimasi yang baik, yaitu:

1. Error menyebar normal atau data berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan memiliki suatu ragam (*variance*) tertentu yang diketahui melalui uji normalitas.
2. Tidak terjadi heteroskedastisitas pada ragam error sehingga bersifat homoskedastisitas.
3. Tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas yang diketahui melalui uji multikolinier.
4. Error tidak mengalami autokorelasi (error tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri).

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) **“uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”**.<sup>29</sup> Uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka

---

<sup>29</sup> Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal.154



uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal *probability plot* adalah (Ghozali, 2016):

1. **Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.**
2. **Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas**.<sup>30</sup>

Dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2016):

1. **Apabila Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.**
2. **Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.**<sup>31</sup>

### 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) **“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”**.<sup>32</sup> Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika *variance*, dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Model regresi yang

---

<sup>30</sup> Iman Ghozali, **ibid**, hal .156

<sup>31</sup> Iman Ghozali, **ibid**, hal. 158

<sup>32</sup> Imam Ghozali, **ibid**, hal.134

baik adalah homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji *Glejser*. Uji ini menggunakan nilai *absolute* dari residual dan jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

(Ghozali, 2016) **“mengatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi diteukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”<sup>33</sup>**. Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. **“Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen”** (Ghozali, 2016).<sup>34</sup> **“Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas untuk *tolerance* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10”** (Ghozali, 2016).<sup>35</sup> Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

**“Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pennganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya)”** (Ghozali, 2016).<sup>36</sup> Alat analisis yang digunakan adalah uji *Durbin – Watson Statistic*. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik tabel *Durbin Watson* pada tabel. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Imam Ghozali, *Ibid*, hal. 103

<sup>34</sup> Imam Ghozali, *Loc.Cit.*

<sup>35</sup> Imam Ghozali, *Ibid*, hal. 104

<sup>36</sup> Imam Ghozali, *Ibid*, hal. 107

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila Nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu. Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen dan pengaruh *good corporate governance* sebagai variabel independen.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Dimana:

ROA = *Return On Assets*

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Proporsi Komisaris Independen

$X_2$  = Ukuran Dewan Direksi

$X_3$  = Proporsi Komite Audit

$X_4$  = Kepemilikan Manajerial

$X_5$  = Kepemilikan Institusional

$\varepsilon$  = Error

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan pengujian secara parsial (uji t).

#### 3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ). (Ghozali, 2016) **“mengatakan Koefisien ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”**<sup>37</sup>. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dan dalam menjelaskan variabel-variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

(Ghozali, 2016) **“menjelaskan bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model”**.<sup>38</sup> Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai ( $R^2$ ) akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak

---

<sup>37</sup> Imam Ghozali, *Ibid*, hal. 95

<sup>38</sup> Imam Ghozali, *Loc.Cit.*

terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016) “**mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai adjusted ( $R^2$ ) pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai adjusted ( $R^2$ ) dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif**”.<sup>39</sup> Apabila terdapat nilai *adjusted* ( $R^2$ ) bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

#### **3.5.4.2 Pengujian Secara Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis  $H_{a1}$ ,  $H_{a2}$ ,  $H_{a3}$ ,  $H_{a4}$  dan  $H_{a5}$ . Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Ha ditolak apabila  $\text{Sig } t > \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$

Ha diterima apabila  $\text{Sig } t < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$

---

<sup>39</sup> Imam Ghozali, **Ibid**

